



JPAK

Vol. 5, Tahun ke-3, April 2011

ISSN; 2085-0743

GLOBALISASI EKONOMI DAN PEMISKINAN MASYARAKAT:
BAGAIMANA INSTITUSI AGAMA MERESPONNYA.
Ola Rongan Wilhelmus

KELUARGA KRISTIANI DAN RELASI
PERSAUDARAAN DALAM DINAMIKA TEKNOLOGI KOMUNIKASI.
JS. Wibowo Singgih

KELUARGA MENJADI SEMINARI DASAR
BAGI PANGGILAN IMAM DAN HIDUP MEMBIARA.
Agustinus Supriyadi

KELUARGA DAN EKARISTI.
Don Bosco Karnan Ardijanto

TUHAN, AJARLAH KAMI BERDOA:
MERENUNGAN KASIH TUHAN DI TENGAH KEDUKAAN
DAN KECEMASAN KELUARGA.
Yuventius Fusingantoro

PERTAHANAN IMAN KELUARGA KATOLIK
YANG KECIL, LEMAH, MISKIN DAN
TERSINGKIR DALAM ARUS GLOBALISASI JAMAN INI.
Suparto

NARKOBA DAN AKAR TANGGUNG JAWAB KELUARGA.
Hipolitus K. Kewuel

KELUARGA DAN PENDIDIKAN IMAN ANAK DI ERA GLOBALISASI.
Antonius Tse

KELUARGA BERENCANA DAN PRAKTEK KB DALAM KELUARGA
KATOLIK.
Antonius Virdei Eresto Gaudiawan

"ASRAMA DAN PONDOK PESANTREN
SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN BERWAWASAN MULTIKULTURAL"
R. Anton Trinendyantoro

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

Lembaga Penelitian
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Teologi Katolik
"Widya Yuwana"
MADIUN

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel

Penyunting Pelaksana

FX. Hardi Aswinarno

DB. Karnan Ardijanto

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhelmus

Armada Riyanto

Sekretaris

Gabriel Sunyoto

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



DAFTAR ISI

iii Editorial

- 1 GLOBALISASI EKONOMI DAN PEMISKINAN MASYARAKAT: BAGAIMANA INSTITUSI AGAMA MERESPONNYA**

Ola Rongan Wilhelmus

- 21 KELUARGA KRISTIANI DAN RELASI PER-SAUDARAAN DALAM DINAMIKA TEKNOLOGI KOMUNIKASI**

JS. Wibowo Singgih

- 41 KELUARGA MENJADI SEMINARI DASAR BAGI PANGGILAN IMAM DAN HIDUP MEMBIARA**

Agustinus Supriyadi

- 54 KELUARGA DAN EKARISTI**

Don Bosco Karnan Ardijanto

- 77 TUHAN, AJARLAH KAMI BERDOA: MERENUNGAN KASIH TUHAN DI TENGAH KEDUKAAN DAN KECEMASAN KELUARGA**

Yuventius Fusi Nusantoro

- 87 PERTAHANAN IMAN KELUARGA KATOLIK YANG KECIL, LEMAH, MISKIN DAN TERSINGKIR DALAM ARUS GLOBALISASI JAMAN INI**

Suparto

**113 NARKOBA DAN AKAR TANGGUNG JAWAB
KELUARGA**

Hipolitus K. Kewuel

**125 KELUARGA DAN PENDIDIKAN IMAN ANAK DI ERA
GLOBALISASI**

Antonius Tse

**151 KELUARGA BERENCANA DAN PRAKTEK KB
DALAM KELUARGA KATOLIK**

Antonius Virdei Eresto Gaudiawan

**189 “ASRAMA DAN PONDOK PESANTREN SEBAGAI
MODEL PENDIDIKAN BERWAWASAN MULTI-
KULTURAL”**

R. Anton Trinendyantoro

KETAHANAN IMAN KELUARGA KATOLIK YANG DALAM ARUS GLOBALISASI JAMAN INI

Suparto
STKIP Widya Yuwana Madiun

ABSTRACT

Perubahan dan perkembangan dunia sangat diwarnai oleh arus besar globalisasi. Dalam arus ini, berita Injil tentang kerajaan Allah yang memerdekakan dan menyelamatkan manusia terus dimaklumkan hingga menerobos perubahan dan perkembangan jaman. Demi kesuksesan pewartaan ini, umat basis (paguyuban) sebagai murid Kristus perlu berjuang terus mewujudkan Kerajaan Allah yang memerdekakan, menguduskan dan menyelamatkan setiap orang dan seluruh alam semesta dari kerakusan, kekerasan, penindasan, penipuan dan kemiskinan. Tugas keluarga Katolik ialah membangun diri menjadi habitus baru atau basis kehidupan iman anak, remaja serta kaum muda. Habitus ini bisa tercipta melalui gerakan membangun hidup menggereja bagi keluarga-keluarga Katolik yang kredibel, transparan dan akuntabel. Gerakan seperti ini perlu didukung oleh para pemimpin umat yang berwawasan luas, kaum profesional dan semua umat beriman Katolik yang siap memberi pelayanan integratif terhadap kebutuhan spiritual, ekonomi, kesehatan dan pendidikan keluarga, terutama keluarga-keluarga kecil dan lemah.

KEY WORDS: *Globalisasi, Kerajaan Allah, Keluarga Katolik, Pimpinan Gereja, Kaum Profesional, Masyarakat Kecil dan Lemah.*

Pendahuluan

Perubahan dunia dan perkembangannya sangat diwarnai oleh arus besar globalisasi zaman ini. Dalam arus jaman ini berita Injil tentang kerajaan Allah yang memerdekakan dan menyelamatkan manusia dan seluruh alam semesta perlu dimaklumkan dan harus menerobos perubahan dan perkembangan zaman. Demi kesuksesan misi ini, persekutuan dan paguyuban-paguyuban sebagai murid Kristus perlu berjuang secara terus menerus untuk mewujudkan Kerajaan Allah itu (bdk. Lukas 4:18-19). Mewujudkan Kerajaan Allah dalam era globalisasi sekarang ini berarti umat Katolik, khususnya keluarga Katolik perlu membangun hubungan yang lebih akrab dan personal dengan Allah agar mampu menjadi pamer Allah dalam mengangkat martabat pribadi manusia yang tidak jarang menjadi korban dari dampak globalisasi.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang saat ini identik dengan gerakan dan perjuangan mengatasi korupsi, kekerasan dan kerusakan lingkungan hidup yang semakin parah, umat Katolik perlu berusaha sekuat tenaga membangun *habitus baru* yaitu prilaku hidup sehari-hari yang dijiwai atau diresapi oleh Injil (bdk. Mat 5-7). Salah satu *habitus baru* yang perlu segera dibangun dan diwujudkan secara konkrit ialah menjadikan keluarga Katolik sebagai basis hidup beriman dalam diri anak, remaja serta kaum muda. Selain pembangunan iman, setiap anak, remaja dan kaum muda perlu dibimbing dan dilatih sedemikian rupa agar memiliki kepekaan dan komitmen menolong mereka yang kecil, lemah, miskin dan tersingkir serta kurang mendapat diperhatikan. Hal ini dilakukan sebagai bagian dari penghayatan iman sehari-hari.

Dalam rangka membangun kesadaran akan pendidikan dan penghayatan iman di tengah keluarga, perlu digalakan pula gerakan hidup menggereja bagi keluarga-keluarga Katolik sebagai Gereja yang kredibel, transparan, dan akuntabel di segala bidang kehidupan baik pada tingkat paroki maupun lingkungan. Gerakan ini bisa terlaksana apa bila para pimpinan Gereja dan umat, khususnya keluarga-keluarga Katolik sama-sama memiliki kepedulian terhadap pendidikan dan penghayatan iman serta kualitas moral yang baik.

Dalam era globalisasi, para pimpinan Gereja dan umat dipandang perlu memberi penyadaran kepada umat Katolik dan keluarga Katolik tentang adanya arus globalisasi yang makin tidak terbendung. Penyadaran ini dilakukan dengan maksud membantu umat dan keluarga Katolik untuk

menyadari berbagai dampak yang dibawa oleh gelombang globalisasi dan mencoba meresponnya secara tepat sebagai seorang beriman.

Tulisan ini dibuat dengan maksud mengajak keluarga-keluarga Katolik agar lebih berani dan konkrit memberikan sumbangan pemikiran tentang arus globalisasi yang sangat mempengaruhi alam pikiran dan pola hidup banyak keluarga Katolik saat ini. Tulisan ini secara berturut-turut mendiskusikan tiga hal pokok yaitu: tiga pilar kehidupan yang mengubah tatanan hidup bermasyarakat; menghayati iman dalam masyarakat yang sedang berubah; dan keluarga Katolik bertahan dalam iman di tengah arus globalisasi.

1. Tiga Pilar Kehidupan Yang Mengubah Tatanan Hidup Bermasyarakat

1.1. Pilar hidup keagamaan

Dalam bidang keagamaan, *sekularisme* dinilai dapat mengikis iman seseorang akan Allah sebab sekularisme mengakibatkan manusia semakin bergantung pada kekuatan materi dan mengaburkan makna agama. Ketakutan akan *sekularisasi* itu seringkali menimbulkan gerakan kembali ke semangat dasar agama (*latin: fundamentum=dasar*) atau fundamentalisme. Gerakan itu dapat bermakna positif yaitu manusia beriman kembali mendalami Kitab Suci, menangkap pesan-pesan pokoknya, dan mencari cara-cara baru untuk menghayatinya secara kreatif pada jaman global ini. Namun, gerakan itu juga bisa bermakna negatif ketiga menggugah orang untuk memahami dan melaksanakan apa yang ditulis dalam Kitab Suci secara harafiah. Hal ini dapat menciptakan bentuk penghayatan agama yang menjurus kepada konflik, ketegangan dan bahkan kekerasan antara pemeluk agama. Penghayatan agama secara salah seperti ini sudah banyak terjadi di Indonesia dimana orang mengatasnamakan agama untuk melakukan tindakan anarkis tanpa memperhatikan hukum yang berlaku di negara ini. Dalam praktek, fundamentalisme tidak menghargai dialog, karena semuanya dilakukan tanpa kompromi dan tanpa memperhitungkan konteks jaman yang semakin majemuk. Usaha menjadikan suatu hukum agama sebagai hukum positif yang berlaku bagi semua warga Negara merupakan bentuk paling konkrit dari fundamentalisme ini. Karena itu, membersihkan agama dari kepentingan-kepentingan politik sempit perlu diusahakan terus agar lembaga-lembaga agama tidak disalahgunakan untuk

kepentingan pribadi atau kelompok tertentu yang masuk dalam arena politik dengan membawa bendera agama tertentu.

Upaya membersihkan agama dari manipulasi politik perlu dilengkapi dengan kesediaan menemukan akar (*Latin: radix = akar*) atau intisari iman yang harus dihayati dalam keseharian hidup. Penghayatan iman secara radikal membuat orang lebih terbuka kepada satu dengan yang lain. Oleh karena itu iman kristiani yang berakar pada Kristus juga perlu dihayati secara radikal dalam arti menjalankan hidup sesuai dengan semangat hidup Yesus sendiri. Penghayatan iman yang radikal tidak boleh merujuk kepada suatu ideologi radikalisme sebab radikalisme akan membuahkan fanatisme yang sempit yang tidak memberi ruang bagi kebenaran dan kebersamaan. Fanatisme ini sudah mulai banyak berkembang di negara kita. Bila ideologi radikalisme dipaksakan atau ditegakkan dengan kekerasan (*violence*) maka hal ini akan menghasilkan terorisme yaitu suatu bentuk kejahatan melawan kemanusiaan. Peristiwa peledakan bom yang banyak terjadi di negeri ini merupakan peristiwa yang melukai kemanusiaan serta memalukan bangsa.

Dalam era globalisasi saat ini, kita perlu berpikir ulang mengenai simbol-simbol keagamaan kita. Bisa terjadi bahwa globalisasi dan sekularisasi telah membuat simbol-simbol keagamaan kita tidak berbicara lagi atau bahkan kehilangan maknanya bagi manusia dan masyarakat saat ini. Ketika simbol keagamaan kehilangan maknanya, maka hal ini dapat menimbulkan kerinduan hati manusia akan keselamatan dan sekaligus mendorong manusia untuk menciptakan simbol-simbol baru keagamaan yang lebih mengena dan komunikatif. Simbol-simbol keagamaan baru seperti ini dapat mencegah kecenderungan manusia menggunakan jasa perdukunan atau takhayul yang menjadikan barang-barang ciptaan manusia seakan-akan menjadi sumber keselamatan itu sendiri. Praktek semacam itu bisa menjadi marak bila lembaga agama tidak berupaya menanggapi secara tepat kerinduan akan keselamatan manusia jaman sekarang ini.

Memisahkan hidup sehari-hari dari agama tampak dalam praktek ritualisme yaitu pelaksanaan agama yang tidak seimbang karena mengutamakan upacara-upacara keagamaan atau ritual saja, tanpa memperhatikan hubungannya dengan hidup sehari-hari. Orang bisa saja khusuk melaksanakan upacara keagamaan di tempat-tempat sakral, namun dalam keseharian cara hidupnya memperlihatkan seolah-olah Tuhan tidak ada. Akibatnya kekuatan agama tidak mampu memberantas praktek

korupsi, kolusi dan nepotisme yang terkenal dengan sebutan KKN itu. Penghayatan agama secara ritualistik juga bisa terlihat dari cara hidup keluarga-keluarga Katolik yang ingin memperoleh segala sesuatunya secara instan tanpa mau bekerja keras, dan inilah yang akhirnya melahirkan banyak kasus rumah tangga yang jumlahnya tidak bisa dihitung lagi.

Bila lembaga-lembaga agama tidak melaksanakan perannya secara tepat, orang terus dapat bertanya "*Apa perlunya beragama?*" Pertanyaan kritis ini dapat pula membuat orang bersikap acuh tak acuh terhadap agama (*indeferentisme*) atau bersikap menjauhi dan bahkan bisa menjadi anti-agama. Praktek umum yang terjadi di era globalisasi sekarang ini ialah agama dianut sekadar untuk kepentingan administrasi belaka (agama KTP). Keadaan semakin diperparah, ketika manusia jaman ini cenderung memberi makna dan arti tentang keselamatan dan agama sesuai dengan kesenangan dan keinginan sendiri. Hal ini didukung oleh situasi jaman yang memberi kebebasan sangat besar kepada manusia untuk memaknai segala sesuatu termasuk makna keselamatan seturut kehendak sendiri. Salah satu makna keselamatan yang dimengerti oleh banyak orang saat ini ialah keselamatan karena harta kekayaan dan kuasa. Makna keselamatan seperti ini telah mendorong orang mengumpulkan harta dan uang sebanyak-banyaknya serta menghabiskannya (*conanpa sumerism, hyperconsumerism*) karena mengira bahwa di situlah terletak keselamatan. Orang mengira bahwa keselamatan terletak pada kedudukan, jabatan dan kekuasaan. Akibatnya orang berlomba-lomba mendapatkannya, bahkan ada yang tega mengorbankan orang lain.

Pemaknaan yang salah tentang keselamatan membuat orang mengalami berbagai macam kesulitan dan persoalan hidup yang tidak bisa diatasinya sendiri. Situasi ini terasa semakin sulit ketika orang sudah melepaskan Allah sembagai sumber keselamatan yang sesungguhnya dalam keseharian hidup. Akibatnya orang lari ke dunia maya dengan menghisap serbuk obat bius. Paham keselamatan yang berkar pada kekayaan materi dan kuasa manusiawi merupakan paham keselamatan yang sesat dan karena itu akan membawa kedamaian dan keyamanan hidup palsu.

Pada era globalisasi seperti sekarang ini terasa pula sikap mengagungkan seks (*seksualisme*) yang menyebabkan orang tidak menghargai martabat manusia, terutama perempuan. Kondisi jaman yang serba memperbolehkan (*permisif*) ini membuat orang begitu gampang terhanyut dalam praktek seks bebas (*free sex*) dan mengabaikan etika pergaulan

serta moralitas kehidupan. Akibatnya, tanpa perasaan bersalah orang mengambil keputusan melakukan aborsi yang sebenarnya merupakan dosa melawan kehidupan. Tindakan ini sesungguhnya menghancurkan sendi-sendi dasar perkawinan dan kehidupan keluarga. Praktek seperti ini paling sering terjadi pada pasangan Katolik yang tidak menghayati iman dan perkawinan katolik dalam kehidupan sehari-hari.

1.2. Pilar Tata Hidup Bermasyarakat

Masyarakat majemuk di Indonesia yang didukung oleh gerakan reformasi nampaknya semakin sadar akan perlunya perjuangan bersama untuk mewujudkan kesejahteraan hidup bersama (*res publica*). Demi tercapainya kesejahteraan bersama ini, masyarakat Indonesia perlu memperjuangkan dan menegakan bersama nilai-nilai kebaikan umum (*bonum commune atau bonum publicum*). Bagaimana dengan kenyataan yang saat ini? Kenyataan saat ini sangat memprihatinkan. Kesejahteraan umum dan nilai-nilai kehidupan bersama sering dikorbankan demi kepentingan pribadi dan kelompok yang sempit. Gerakan reformasi pun telah dimanfaatkan oleh kekuatan-kekuatan *status quo* demi kepentingan pribadi dan kelompok. Peyalahgunaan reformasi ini melahirkan krisis multidimensi di Indonesia yang tak kunjung berakhir serta kesenjangan sosial yang menyolok antara kaya dan miskin.

Kenyataan lain yang memprihatinkan di Indonesia ialah lahirnya otonomi daerah yang seharusnya menjadi kesempatan untuk mengembangkan dan mengenali potensi-potensi daerah, tetapi yang terjadi dalam praktek malah otonomi daerah melahirkan semangat *primordialisme* atau kesukuan yang tertutup untuk partisipasi warga dari daerah lain untuk membangun masyarakat lokal. *Primordialisme* itu menjadi semakin menguat ketika mayoritas penduduk lokal menganut agama tertentu. *Primordialisme* semacam ini tidak menghargai hak warga masyarakat yang tidak sesuku dan seagama. Sangat disayangkan kalau otonomi daerah yang seharusnya mendukung desentralisasi kekuasaan, justru disalahgunakan untuk menebarkan sentralisasi kekuasaan pada penguasa-penguasa lokal atau daerah. Bila kekuasaan itu disalahgunakan untuk kepentingan diri dan kelompok sempit maka hal itu dengan sendirinya akan melahirkan KKN yang merajalela di seluruh negeri.

Primordialisme ini pula yang mematikan semangat kesetiakawanan dan kesediaan berbagi antar warga masyarakat dalam memperjuangkan

kebaikan bersama. Matinya semangat setia kawan terungkap sangat nyata dari adanya kesenjangan yang mencolok antara sekelompok kecil yang kaya dengan mayoritas penduduk yang miskin, antara daerah-daerah yang kaya sumber daya alam dan manusia dengan daerah-daerah yang miskin. Gejala ini nampaknya semakin kuat karena didukung oleh arus kapitalisme global yang memungkinkan orang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin pada tataran perseorangan, kelompok, suku dan bangsa. Pasar bebas sebagai bagian dari gerakan globalisasi ini membuat mereka yang lemah harus kalah dan tidak mampu bersaing dengan yang kuat, Kekalahan yang terus-menerus dapat mendorong pihak yang kalah mengambil tindakan kekerasan melawan ketidakadilan struktural ini. Ketidakadilan struktural ini sesungguhnya menyimpan potensi konflik yang siap meledak. Usaha masyarakat dan bangsa Indonesia menciptakan damai sejati di Indonesia ini tidak akan terwujud, bila upaya-upaya untuk menegakkan dan menciptakan kesejahteraan bagi seluruh warga masyarakat melalui kerja keras yang memerangi kemiskinan diabaikan.

Sejalan dengan berkembangnya kesadaran warga masyarakat untuk ambil bagian dalam membangun masyarakat yang maju, damai dan sejahtera, muncullah kemauan kuat sekelompok masyarakat untuk membangun masyarakat sipil (*civil society*) atau masyarakat warga. Pengalaman hidup tertekan oleh kesewenangan penguasa (*otoritarianisme*) beberapa puluh tahun terakhir telah membangkitkan kesadaran untuk mengupayakan pemberdayaan masyarakat dengan jalan membangun demokrasi di bidang sosial, politik, ekonomi, budaya dan pendidikan.

Dalam situasi seperti ini, keluarga Katolik sebagai anggota masyarakat harus memiliki kemampuan untuk bersaing tidak hanya dalam arti bersaing kekayaan tetapi terlebih kemauan untuk membangun keyakinan diri dan jati diri yang kuat sebagai umat beriman kepada Kristus. Iman ini perlu diragakan dalam hidup sehari-hari.

1.3. Pilar Kehidupan Moral

Membangun masyarakat majemuk, khususnya masyarakat sipil di era globalisasi seperti sekarang ini akan bisa berhasil jika disertai oleh kesadaran membangun moralitas hidup bertetangga secara beradab. Dalam arus globalisasi, kesadaran hidup bermoral diperkaya oleh nilai-nilai etika global (*global ethics*) yang mempromosikan hak asasi manusia (HAM),

menegakkan keadilan dalam bidang politik dan ekonomi, keadilan gender, serta upaya melestarikan lingkungan hidup dalam keutuhan penciptaan. Pada titik ini keluarga katolik sebagai Gereja kecil diharapkan berperan serta lebih aktif untuk bisa menjadi inspirator dalam membangun dan mengembangkan lingkungan hidup manusia.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah melahirkan berbagai pendapat yang sering mengaburkan iman termasuk iman Katolik. Pengembangan bio-teknologi misalnya sering melahirkan praktek cloning binatang, bahkan cloning yang secara moral sangat menghebohkan manusia. Melihat perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat maka, Konsili Vatikan II menegaskan:

“Penyelidikan metodis di semua bidang ilmu, bila dijalankan secara sungguh ilmiah dan menurut kaidah-kaidah kesusilaan, tidak pernah akan sungguh bertentangan dengan iman, karena hal-hal profane dan pokok-pokok iman berasal dari Allah yang sama” (GS. Art 36)

Pencerahan dalam bidang moral membutuhkan adanya dialog lintas ilmu yang multidimensi: filsafat, teologi, moral, etika, ilmu-ilmu positif, budaya dan agama untuk mengadakan refleksi kritis terhadap masalah-masalah moral dan membantu manusia untuk mengambil keputusan hidup terutama terkait dengan masalah moral berdasarkan hati nurani (*conscientia*) yang terdidik secara benar. Dalam era globalisasi seperti sekarang ini, dialog lintas ilmu perlu memanfaatkan perkembangan teknologi komunikasi yang mempersatukan manusia di seluruh dunia ini sebagai warga dunia.

2. Menghayati Iman Dalam Masyarakat Yang Sedang Berubah

2.1. Tanggungjawab Keluarga Katolik

2.1.1. Keluarga Katolik

Dalam dunia global saat ini, Gereja berharap bahwa hidup berkeluarga dipahami dan dihayati sebagai yang luhur dan suci, dan didasarkan pada perkawinan Katolik yang sah. Keabsahan perkawinan Katolik pertama-tama terletak pada perkawinan yang terjadi di hadapan imam dan dua orang saksi, bukan pada misa atau tidak misa. Perkawinan Katolik dikatakan sakramen kalau dilakukan oleh dua orang yang telah dibaptis serta bersifat monogam (antara seorang laki-laki dan seorang perempuan) dan tak terceraiakan.

Kebersamaan hidup yang didasarkan pada perkawinan Katolik hendaknya dipahami dan dihayati dalam persekutuan suami-isteri yang

mesra. Kemesraan itu hanya akan terjadi kalau keduanya mengembangkan hubungan pribadi yang didasarkan pada kasih karena keduanya melambangkan hubungan Kristus dengan Gereja-Nya (Ef 5:22-35). Tujuannya tidak lain ialah kesejahteraan suami-istri serta kelahiran dan pendidikan anak.

Keluarga Katolik diharapkan menjadi komunitas kehidupan dan kasih yang ditandai dengan sikap hormat dan syukur terhadap anugerah kehidupan serta kasih timbal balik antara semua anggota keluarga (GS.48). Situasi seperti inilah yang menjadi upaya setiap keluarga Katolik menjadikan keluarganya sebagai Gereja kecil yang guyub dan dijiwai iman.

2.1.2. Tanggungjawab Keluarga

1). Keluarga menjadi tempat pendidikan pertama dan utama

Keluarga Katolik tidak hanya menjadi tempat anak-anak bertumbuh secara fisik, tetapi bertumbuh secara psikis, moral, sosial dan spiritual. Keluarga Katolik menjadi tempat berkembangnya kepribadian dan iman anak secara utuh dan menyeluruh, termasuk ketika anak harus mencari dan menemukan panggilan Allah, baik untuk menjadi imam, biarawan-biarawati, maupun hidup berkeluarga. Itulah sebabnya keluarga Katolik diyakini sebagai tempat pendidikan yang pertama dan utama.

2). Keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama

Sebelum menjalani pendidikan di luar rumah, anak mengalami pendidikan di rumah bersama dengan orangtuanya sendiri. Segala pendidikan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya dipahami dan dihayati sebagai konsekuensi atas 'perkawinan dan kelahiran anak. Inilah hak dan kewajiban orangtua yang tidak bisa diingkari (GE 3)

3). Keluarga merupakan tempat pendidikan yang utama

Ketika anak mulai mendapatkan pendidikan formal di luar rumah, keluarga tetap menjadi tempat pendidikan yang utama. Pendidikan formal di luar rumah tidak menggantikan, tetapi melengkapi pendidikan di rumah yang dilakukan oleh orang tua. Orang tua adalah pendidik utama dan pertama yang tidak tergantikan oleh pendidik formal di luar rumah (FC 36).

4). Keluarga menjadi tempat pembenihan panggilan hidup

Sebagai tempat pendidikan yang pertama dan utama, keluarga diharapkan mampu mengembangkan kepribadian dan iman anak-anak

sehingga kelak menjadi pribadi yang dewasa. Kedewasaan pribadi dan iman ini dapat diupayakan melalui penanaman aneka keutamaan kristiani. Dengan demikian, keluarga menjadikan dirinya sebagai tempat pembekalan yang sangat penting dan menentukan demi pengembangan diri dan hidup bagi semua anggota keluarga, khususnya ketika menatap masa depan. Demikian pula bagi anak-anak, keluarga diharapkan menjadi tempat pembenihan dan pengembangan panggilan hidup bagi mereka di masa depan, baik menjadi imam, biarawan-biarawati, maupun hidup berkeluarga.

5). Pengembangan keutamaan-keutamaan manusiawi

Keluarga perlu mengupayakan relasi yang baik, harmonis, dan timbal balik antar anggota keluarga demi kepentingan bersama. Semua anggota keluarga perlu memahami dan menghayati hak dan kewajibannya masing-masing dalam keluarga. Orang tua berkewajiban mengasahi anak-anak tanpa syarat. Sebaliknya anak-anak perlu mengasahi orangtua dengan penuh kesungguhan hati dan ketaatan. Situasi seperti ini sangat diperlukan untuk menumbuhkembangkan keharmonisan dan penghormatan satu dengan yang lain dalam keluarga.

6). Pengembangan keutamaan-keutamaan kristiani

Sebagai Gereja mini, keluarga Katolik diharapkan menjadi sekolah kesucian dan kemuridan yang mengajarkan jalan-jalan Allah dan nilai-nilai Injil bagi semua anggotanya. Saat ini, keluarga Katolik mengalami banyak kesulitan menjadi sekolah kesucian dan kemuridan karena berbagai alasan seperti orangtua sibuk dengan aktivitasnya di luar rumah, anak-anak sibuk belajar dan kesibukan lain. Hal ini mengakibatkan keluarga merasa sulit mencari dan menyediakan waktu khusus untuk mengembangkan iman. Pengembangan iman ini dapat dilakukan dengan menumbuhkembangkan aneka keutamaan kristiani, baik orangtua maupun anak. Keutamaan-keutamaan kristiani ini antara lain berdoa, berdevosi, membaca dan merenungkan Kitab Suci, merayakan sakramen-sakramen dengan setia dan penuh iman, khususnya perayaan Ekaristi, dan sebagainya.

7). Cita-cita keluarga

Keluarga Katolik diharapkan mampu menjadi Gereja mini, dengan panggilan dan perutusannya yang khas yaitu mewujudkan kerajaan Allah di dunia ini. Salah satu cara yang dapat dilakukan keluarga ialah melibatkan setiap anggota keluarga dalam kehidupan menggereja. Keterlibatan itu jangan diartikan sebagai keharusan untuk mengikuti semua kegiatan Gereja

sehingga semua waktu dan tenaga tersita habis untuk Gereja lalu mengorbankan kepentingan sendiri dan keluarga.

Sebaliknya keterlibatan itu lebih dipahami sebagai mengambil bagian dalam salah satu atau dua dari kegiatan-kegiatan yang ada, baik sebagai umat maupun pengurus di tingkat lingkungan, wilayah, stasi, maupun paroki. Masing-masing anggota keluarga dapat menentukan sendiri jenis kegiatan yang akan diikuti berdasarkan kemampuan, minat dan waktu.

Keterlibatan anggota keluarga ini jangan hanya dipahami sebagai yang penting ikut atau terlibat, grubyak-grubyuk dengan lainnya, daripada nganggur di rumah karena tidak ada kegiatan, dan sebagainya. Tetapi hendaknya dipahami dan dihayati sebagai keterlibatan yang didasarkan panggilan dan perutusan Yesus serta digerakkan oleh Roh Allah. Daya inilah yang diharapkan dapat mendorong dan memurnikan keterlibatan anggota keluarga.

Mungkinkah keluarga Katolik tetap mampu mengembangkan iman dan keterlibatannya di tengah dunia yang dikuasai oleh semangat *materialistis, hedonistis, konsumeristis, sekularistis* serta perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat canggih? Mungkinkah keluarga Katolik masih mengembangkan kebiasaan doa bersama ketika televisi dan internet membuat anak-anak dan orangtua terpaku berjam-jam di depannya? Mungkinkah keluarga masih mampu berhubungan dengan yang Ilahi ketika HP berbunyi, digunakan untuk SMS atau telepon ketika sedang merayakan Ekaristi? Inilah tantangan keluarga Katolik sekarang!

2.2. Panggilan Keluarga Katolik Dalam Mewujudkan Iman di Tengah Masyarakat Yang Berubah

2.2.1. Keluarga Katolik Terpanggil Hidup Di Tengah Masyarakat

Keluarga Katolik sebagai Gereja mini yang hidup di tengah masyarakat menerima panggilan dan perutusan khas untukewartakan Kerajaan Allah dalam segala segi kehidupan manusia atas cara menyucikan dunia dan mengupayakan kesejahteraan masyarakat. Tugas ini perlu dilakukan sebab keluarga katolik tidak boleh hanya berpangku tangan menyaksikan ketidaknyamanan dunia, kemerosotan moral masyarakat.

Keluarga Katolik sebagai Gereja mini, diharapkan hadir di tengah masyarakat luas karena keluarga Katolik merupakan bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat. Keduanya saling berhubungan dan mempengaruhi. Kehadiran keluarga Katolik dapat mempengaruhi suasana

hidup masyarakat, sebaliknya masyarakat sangat mudah mempengaruhi cara hidup keluarga Katolik.

Dalam dokumen *Familiaris Consortio*, Paus Yohanes Paulus II mengatakan bahwa dewasa ini keluarga Katolik mengalami krisis ganda dan situasi ambiguitas karena di satu sisi terjadi peningkatan kesadaran tentang martabat manusia, tetapi di lain pihak, terjadi kemerosotan atas nilai-nilai dasar yang berkaitan dengan kehidupan manusia seperti moralitas perkawinan, pengguguran, seksualitas, keluarga. Menghadapi kemerosotan ini keluarga Katolik diajak untuk menyikapi dengan bijaksana serta berusaha mengatasinya sebagai murid-murid Tuhan di tengah masyarakat (Yak 2:17).

2.2.2. Iman yang terwujud di tengah masyarakat

Keluarga Katolik hidup di tengah masyarakat yang sedang menghadapi tantangan dan keprihatinan jaman ini. Apa yang sebaiknya dilakukan oleh keluarga-keluarga Katolik untuk mewujudkan imannya? Salah satu cara adalah melibatkan diri dalam kancah perjuangan untuk mengupayakan kesejahteraan masyarakat, mengangkat keluhuran martabat manusia, mengembangkan semangat solidaritas dengan yang *kecil, lemah miskin dan tersisihkan (KLMT)*, dan memelihara keutuhan ciptaan.

2.2.3. Keluarga Katolik mengangkat keluhuran martabat manusia

Dewasa ini keluhuran martabat manusia sering dilecehkan atau bahkan dianggap tidak ada. Pelecehan ini terlihat dari berbagai bentuk kekerasan, pembunuhan, ketidakadilan perceraian, berselingkuh dengan PIL (Peria Idaman Lain) atau WIL (Wanita Idaman Lain) yang dimiliki dan melakukan pengguguran. Kebanyak para pelaku pelecehan ini juga adalah orang-orang beragama. Sangat memilukan dan memprihatinkan! Tindakan pelecehan itu terjadi karena orang hanya berpikir dengan sudut pandangnya sendiri dan hanya mementingkan kepuasan diri sendiri sehingga tidak mau mendengarkan pandangan dan menghargai kepentingan orang lain. Orang menjadi egois! Biasanya orang egois tidak berpikir bahwa orang lain juga pantas dihormati sebagai manusia yang diciptakan menurut citra Allah (Kej 1:26-28) dan memiliki martabat luhur dan mulia.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengangkat keluhuran martabat manusia antara lain menghargai kehidupan, kesetaraan laki-laki dan perempuan sebagai suami istri, menjauhkan KDRT, menghargai keberagaman yang ada di antara warga masyarakat, serta menghayati kasih

dan kerukunan hidup. Inilah yang harus diperjuangkan oleh keluarga-keluarga Katolik.

2.2.4. Keluarga Katolik mengembangkan semangat solidaritas terhadap KLMT

Negara kita sebenarnya kaya dalam segalanya (*gemah ripah loh jinawi*) yang dapat membuat rakyat hidup layak dan makmur, tetapi yang terjadi justru rakyat tetap terbelakang dan miskin. Miskin lebih dilihat sebagai tidak mempunyai harta atau hidup serba berkekurangan, menjalankan hidup sebagai gelandangan, pengamen, pengemis, pengungsi dan sebagainya. Penyebabnya juga dapat bermacam-macam antara lain pengangguran, penggusuran, bencana alam, penindasan, ketidakadilan dan sebagainya. Orang-orang seperti inilah yang dianggap sebagai kaum KLMT (Kecil, Lemah, Miskin, dan Tersingkir). Apa yang dapat dilakukan bagi mereka?

Selama ini Gereja Katolik senantiasa berpihak pada KLMT ini dengan keyakinan dasarnya yang berbunyi "*option for the poor*". Keyakinan inilah yang senantiasa diperjuangkan sehingga gerakan nyata yang dapat dilihat adalah nama yayasan Gereja seperti di Keuskupan Agung Semarang adalah PGPM (Pengurus Gereja dan Papa Miskin), 10% dari kolekte umum dan amplop persembahan disisihkan untuk membantu kaum KLMT, demikian juga kolekte selama Pra Paskah.

Keluarga Katolik sebagai anggota Gereja dan sekaligus anggota masyarakat diajak untuk berperan serta dalam mengentaskan kemiskinan. Keterlibatan ini dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan sosial karitatif, pemberdayaan, penyediaan lapangan kerja, pemberian beasiswa, kesediaan menjadi orang tua asuh dan sebagainya. Inilah semangat berbagi dan solidaritas yang diharapkan tumbuh dan berkembang dalam diri dan hati semua anggota keluarga Katolik.

2.2.5. Keluarga Katolik memelihara keutuhan ciptaan

Isu aktual dewasa ini adalah pemanasan global (*global warming*). Dunia terasa semakin panas. Mencairnya es di kutub utara dan selatan mengakibatkan volume air naik ke seluruh permukaan bumi serta beberapa daratan rendah dan pulau tenggelam. Penyebab pemanasan global adalah terjadinya kerusakan lingkungan hidup karena kerakusan manusia.

Kerusakan lingkungan ini menyebabkan aneka bencana alam seperti banjir, tanah longsor, gempa bumi, kebakaran hutan dan sebagainya.

Keluarga Katolik diharapkan mempunyai hati untuk mengatasi kerusakan lingkungan hidup tersebut. Beberapa cara dapat ditempuh, antara lain menjadi tani lestari dengan nuansa organiknya, mengelola sampah, melakukan gerakan hemat air bersih serta hemat energi listrik dan BBM, mengurangi pemakaian plastik, menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, menanam pohon pada lahan-lahan kritis, dan sebagainya.

Segala sesuatu yang dilakukan oleh Keluarga katolik di tengah masyarakat sungguh diyakini sebagai bentuk kesaksian nyata yang harus disyukuri. Keluarga Katolik mampu menjadi garam dan terang (Mat 5:13-16) bagi masyarakat sekitar. Masyarakat akan mengenal dan mencintai Gereja Katolik karena keluarga Katolik dipandang baik dan mau bersaudara dengan semua warga masyarakat serta terlibat dengan kehidupan masyarakat. Sudahkah keluarga-keluarga Katolik melaksanakannya sebagai bentuk penyadaran akan panggilan dan perutusan menjadi saksi-saksi Kristus di tengah kehidupan masyarakat?

2.3. Meningkatkan Mutu Iman Keluarga katolik di Tengah Arus Globalisasi

Peningkatan mutu kehidupan keluarga Katolik (Gereja Mini) dan masyarakat Indonesia pada umumnya dapat dilakukan dengan berbagai gerakan iman antara lain: gerakan pembaharuan diri keluarga Katolik (*ad intra*) dan gerakan keluarga katolik di tengah masyarakat (*ad extra*) Gerakan *ad intra* ialah gerakan yang dilakukan dalam lingkaran Gereja untuk membantu keluarga Katolik agar semakin bertumbuh dan berkembang menjadi lebih harmonis. Sementara itu gerakan *ad extra* adalah gerakan yang dilakukan oleh Gereja dan keluarga katolik untuk membantu orang lain di luar komunitas Katolik agar kehidupan komunitas katolik semakin relevan kehidupannya di tengah-tengah masyarakat.

2.3.1. Gerakan pembaharuan iman keluarga Katolik

Sebuah keluarga Katolik hanya layak disebut sebagai Gereja mini bila keluarga itu diwarnai oleh semangat guyub, sehingga mewujudkan sebuah *communion* atau komunitas yang rukun, akrab, berdasarkan hormat dan kasih. Bila terjadi konflik maka konflik itu perlu diselesaikan dalam semangat dan suasana hormat dan kasih, bukannya dalam suasana emosi yang tak terkendali.

Pilihan untuk semakin mewujudkan iman yang guyub, perlu dilengkapi dengan perubahan pola dalam pembinaan terhadap keluarga Katolik sehingga keluarga Katolik berani berjuang dalam arus besar jaman ini. Evangelisasi baru untuk keluarga Katolik perlu lebih dipertajam agar kabar gembira yang dibawa oleh keluarga-keluarga Katolik sungguh-sungguh dipahami, dihayati serta dimaklumkan terus-menerus. Dengan kemajuan teknologi informatika, internet juga dapat dipergunakan sebagai forum baru antar keluarga Katolik dalam membangun paguyuban kristiani yang subur. Selain itu, keluarga Katolik juga harus menjadi "*komunitas mistik*", yang artinya akrab dengan Allah sampai terasa juga secara afektif, walaupun masyarakat lainnya semakin menjauh dari Allah. Keakraban itu nampak dalam:

2.3.2. Keakraban dengan Allah

Karena iman, semua anggota keluarga Katolik dipanggil dan diutus untuk mengusahakan, memelihara dan meningkatkan persahabatan mereka dengan Bapa melalui Kristus dan dengan bantuan Roh Kudus. Dalam masyarakat yang cenderung *sekularistik*, panggilan dan perutusan ini tentunya tidak mudah dijalankan. Meskipun demikian, persahabatan dengan Bapa itu tetap harus diupayakan sekuat tenaga, baik demi pengembangan iman keluarga itu sendiri maupun demi pengembangan memasyarakat. Untuk hal ini keluarga-keluarga Katolik diharap tetap menghargai dan mengejar nilai-nilai kerohanian, dan tidak terhanyut dalam arus global yang semakin mengutamakan nilai-nilai kebendaan.

2.3.3. Kesatuan keluarga Katolik dengan masyarakat sekitar

Menjadi "*komunitas mistik*" tidaklah berarti menjadi komunitas yang aneh dan terasing dari masyarakat sekitar. Karena itu, keluarga Katolik diharap tetap hidup terintegrasi dengan masyarakat sekitar. Hal ini, misalnya dapat diwujudkan dengan memelihara relasi dan komunikasi yang baik dengan para tetangga, teman-teman kerja, dan teman-teman bergaul. Perbedaan keyakinan religius tidak layak dijadikan alasan untuk mengambil jarak dalam arti negatif terhadap mereka yang menganut keyakinan hidup lain. Dengan gerakan ini yang diharapkan adalah tumbuhnya iman keluarga Katolik yang lebih bermutu baik dari segi pengetahuan maupun dalam pengalaman dan perwujudannya.

2.3.4. Gerakan pembaharuan iman keluarga Katolik dalam hidup memasyarakat

Membangun sebuah paguyuban yang memasyarakat, menyadari dan secara aktif mengupayakan kesejahteraan bersama (*res publica*) merupakan tugas mendesak bagi seluruh warga masyarakat dan secara khusus juga harus dibuat dan dilakukan oleh keluarga Katolik.

Dalam seruan apostoliknya yang berjudul *Familiaris Consortio*, Paus Yohanes Paulus II menekankan peran keluarga Katolik sebagai sel Gereja (FC 49-64). Peran keluarga Katolik sebagai paguyuban tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1). Ikut membangun masyarakat setempat

Setiap keluarga, termasuk keluarga Katolik merupakan sel terkecil dari masyarakat luas. Karena itu, setiap keluarga Katolik diharap ikut membangun masyarakat luas, baik pada tingkat rukun tetangga, rukun warga, maupun kota/kabupaten. Sebagai sel terkecil dari masyarakat luas, keluarga Katolik diharap memberikan sumbangan positif dalam pembangunan masyarakat luas.

Berdasarkan amanat Injil, keluarga Katolik diharapkan menjadi “*garam yang mengasinkan*” dan “*pelita yang menerangi*” masyarakat di sekitarnya. Dalam kaitan dengan amanat suci ini, keluarga Katolik diharap ikut mengambil bagian secara aktif dalam usaha seluruh masyarakat Indonesia untuk menentang dan mengatasi korupsi, kekerasan dan kerusakan lingkungan hidup.

Keluarga Katolik perlu terlibat aktif dalam penyebarluasan kabar gembira terutama kepada mereka yang kurang mampu sehingga kelompok masyarakat ini bisa mendapat sapaan kasih Allah melalui keluarga Katolik. Semangat kasih dan toleransi seperti ini akan menjadi pupuk yang subur dalam membangun kerukunan, kedamaian dan keadilan antar warga masyarakat.

2). Bersikap tepat terhadap masyarakat

Arus globalisasi yang mempengaruhi dunia merupakan tantangan tersendiri bagi keluarga Katolik, tak terkecuali keluarga Katolik di Indonesia. Menyadari adanya pengaruh positif dan juga negatif dari proses modernisasi dan globalisasi tersebut, semua keluarga Katolik di Indonesia dan khususnya yang ada di pedesaan harus mengambil sikap yang tepat

terhadap dampak yang dibawa oleh arus globalisasi yaitu memanfaatkan yang positif dan menolak yang negatif.

Selain itu keluarga Katolik dalam mewujudkan imannya harus mampu menjalin kerja sama dengan siapapun yang berkehendak baik agar iklim keterbukaan dan kerja sama dapat terjadi. Iklim kerjasama ini dapat didukung oleh mas media yang dengan jujur menjunjung tinggi martabat manusia dengan mengembangkan jurnalisme damai (*Peace Journalism*).

3. Keluarga Katolik Bertahan Dalam Iman Di Tengah Gelombang Globalisasi

3.1. Kiat membangun iman yang tumbuh dari dalam

Dalam rencana Allah, keluarga merupakan komunitas iman. Di dalam keluarga, iman disemai, dipupuk dan dikembangkan. Keluarga sebagai Gereja mini harus menjadi tempat untuk menyalurkan dan mewartakan iman. Misi keluarga ini berakar dalam sakramen Baptis dan Krisma, serta mendapat peneguhannya dalam sakramen pernikahan untuk menguduskan dan mengelola tata dunia menurut rancangan Allah sendiri.

Oleh Sakramen Pernikahan, suami-isteri dijadikan misionaris-misionaris Kristus untuk mewartakan Injil kepada seluruh ciptaan, khususnya dalam membesarkan dan mendidik anak-anak mereka sesuai iman Kristiani. Jadi dalam rencana Allah, keluarga dan tugas perutusannya mengacu pada tugas Kristus sebagai nabi (mewartakan Injil), imam (mengusahakan dialog, menguduskan, dan kebersamaan dengan Tuhan), dan raja (mengabdikan dan melayani sesama).

Upaya menumbuhkan keluarga sebagai suatu paguyuban yang tumbuh subur dan berkembang membutuhkan kiat-kiat tertentu, agar keluarga Katolik dapat menghadapi arus globalisasi dan mampu membawa panji-panji Kristus. Kiat-kiat itu antara lain:

3.1.1. Doa bersama di dalam keluarga

Banyak keluarga yang hidup dalam situasi global saat ini mengalami kesulitan luar biasa dalam mencari waktu yang cocok bagi segenap anggota keluarga untuk berdoa bersama sebagai satu keluarga. Rasanya lebih gampang bagi mereka untuk menciptakan kesempatan dan waktu untuk menonton televisi ("**tabernakel modern**") bersama dari pada untuk berdoa bersama. Keluarga yang selalu berdoa bersama akan selalu tinggal bersatu dan bersama, dan di sinilah mereka sebagai anggota keluarga bisa saling meneguhkan imannya.

3.1.2. Perayaan iman dan pesta keluarga

Pesta keluarga yang layak dirayakan sebagai pesta iman dalam keluarga ialah ulang tahun perkawinan, baptisan, krisma, pernikahan, kelahiran anggota baru dan kematian. Semuanya ini merupakan momen yang baik untuk merayakan dan mewartakan iman.

Perlu disadari oleh setiap keluarga katolik bahwa kesaksian dan pewartaan yang paling jitu kepada orang lain adalah melalui tindakan konkrit seperti menghayati hidup perkawinan monogami dan tak tercerai, serta terlibat aktif dalam kegiatan di lingkungan, wilayah, paroki dan sebagainya.

3.1.3. Menjadikan keluarga sebagai komunitas kasih

Pernikahan tidak menjamin adanya kasih, tetapi kasih memberi segala sesuatu untuk menjamin pernikahan. Cinta adalah dasar dan jiwa keluarga. Keluarga adalah suatu persekutuan pribadi-pribadi yang mendasarkan eksistensinya atas kasih. Kasih sejati yang menjadi dasar dan tujuan keluarga adalah kasih yang mau membahagiakan orang lain.

Kiat untuk membangun komunitas kasih dapat diwujudkan dalam beberpa bentuk: *Pertama*, Cinta itu kekaguman dan pujian yang tulus. Pujian dan kekaguman ini akan memberi energi "*ekstra joss*" kepada keluarga. *Kedua*, *Cinta itu kehadiran*. Ketika orang berpacaran satu dengan yang lain selalu ingin hadir, maka pada keluarga suami istri membutuhkan waktu untuk bisa hadir, mendengarkan suka duka. Melalui kehadiran itu keluarga saling meneguhkan dan menyembuhkan. *Ketiga*, *Cinta itu melakukan hal-hal yang sederhana dan terus menerus*.

Hal ini bisa dilakukan dengan membawakan bunga, memberi kecupan atau merangkul merupakan hal yang sederhana, tetapi bila dilakukan terus menerus sungguh sangat membahagiakan pasangan kita. Hal-hal kecil, sederhana, biasa-biasa kalau itu kita lakukan dengan tulus secara berulang-ulang akan sangat membahagiakan pasangan dan keluarga kita.

3.1.4. Memperkokoh kesatuan untuk membangun kesetiaan

Keutuhan dan kesatuan keluarga yang tak terpisahkan ditandakan oleh Yesus sendiri, "*Apa yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia*" (Mat 19:6; Mrk 10:9).

Keluarga Katolik tidak boleh lupa bahwa keluarga terdiri dari orang tua dan anak-anak, dan tali penghubungnya adalah cinta kasih. Orang tua tak bisa bicara tentang cinta kasih dan persatuan, jika anak-anak tidak menghargai kesatuan di dalamnya. Itulah sebabnya suami-isteri harus mempertahankan kesatuan keluarganya dengan selalu ingat akan perjanjian perkawinan yaitu saling mencintai, dan menghormati sepanjang hidup dan saling setia satu sama lain dalam suka dan duka, dalam sakit dan sehat.

“Setia” berarti tahan uji terhadap segala situasi suka maupun duka, terutama dalam situasi duka, malang dan pahitnya kehidupan. Kesetiaan yang sesungguhnya memang baru tampak setelah keluarga katolik terbukti tahan uji menghadapi ujian atau salib kehidupan keluarga.

3.1.5. Komunikasi yang mengena

Komunikasi merupakan ketrampilan (*skill*) yang diperlukan untuk membangun dan memelihara hubungan yang sehat (*Jay Adam*). Melalui komunikasi, suami isteri bisa saling mengungkapkan atau mewujudkan cintanya, baik melalui kata-kata maupun melalui tindakan. Oleh karena itu komunikasi dalam hidup perkawinan dan keluarga dapat juga disebut sebagai akar hidup cinta kasih (*John Powell, S*). Komunikasi berperan sangat besar dalam memperkembangkan dan menumbuhkan cinta antara suami-isteri itu sendiri sehingga dapat menghasilkan buah yang melimpah. Dalam komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus, suami-isteri dan anggota keluarga saling mengekspresikan realitas yang ada dalam dirinya masing-masing sehingga mereka bisa saling mengetahui, mengerti, memahami dan mencintai sesama. Hal ini hanya bisa tercapai kalau masing-masing pribadi saling terbuka dan bersikap jujur.

Dalam membangun komunikasi yang baik dalam keluarga perlu diperhatikan beberapa hal yang seringkali menghambat dan karena itu perlu dihindari, misalnya: menghindari kata-kata yang menyakitkan hati pasangan; menghindari pengungkitan kesalahan masa lalu; tidak meragukan integritas satu sama lain; tidak memutlakkan suatu kebenaran atau kesalahan yang mau dikatakan; dan tidak membawa orang luar ke dalam hubungan suami-isteri dan keluarga.

3.2. Tantangan Keluarga Katolik Dalam Mengikuti Yesus

Tantangan yang ada di hadapan keluarga Katolik di jaman sekarang ini tentunya sangat luar biasa dan sangat kompleks. Tantangan itu bukan hanya muncul dari keluarga yang berasal dari masyarakat luas, melainkan

juga dari lingkungan keluarga sendiri, baik dari keluarga besar maupun keluarga inti. Keluarga besar adalah suami isteri, anak-anak, sanak saudara dari suami maupun isteri di manapun mereka berada. Sedangkan keluarga inti adalah suami-isteri, anak-anak dan sanak saudara yang tinggal serumah dengan mereka.

Sebuah survey tentang tantangan hidup keluarga petani di desa menunjukkan bahwa 60% para petani di desa (petani murni dan buruh tani; pedagang asongan; para penarik becak dan buruh kasar) memberikan jawaban tentang tantangan yang mereka alami dalam keluarga sebagai berikut:

3.2.1. Tantangan dari keluarga besar

Bagi responden, keluarga besar sebenarnya merupakan suatu sumber dukungan dan kesejahteraan bagi keluarga. Seluruh keluarga besar dapat memberikan dukungan dan peneguhan kepada salah satu anggotanya yang sedang berada dalam kondisi lemah secara psikis, mental dan fisik. Seluruh keluarga besar dapat memberikan bantuan kepada salah satu anggotanya yang sedang berada dalam kondisi sulit secara finansial karena mereka dapat dengan mudah memberi pinjaman atau pemberian secara tulus.

Namun tantangan yang sering dialami para responden adalah: seringnya campur tangan dari anggota keluarga yang justru memperuncing persoalan yang ada dalam keluarga "*Kriwikan dadi grojogan*"; terjadinya saling dukung mendukung antara kubu masing-masing keluarga sehingga menambah persoalan baru muncul; adanya sikap iri hati karena salah satu dari anggota keluarga ada yang sukses, dan ketika ingin meminta bantuan tidak diberi; latar belakang pendidikan yang tidak sama (cara mendidik anak yang berbeda dan perbedaan ekonomi) sehingga menimbulkan perbedaan tingkat keuntungan (*nasib*).

3.2.2. Tantangan dari dalam keluarga inti

Selain tantangan dari keluarga besar, kehidupan keluarga juga sering mendapat tantangan dari keluarga kecil atau keluarga inti itu sendiri:

1). Tantangan dalam hubungan dengan suami dan istri

Perbedaan dalam hal memahami dan menghayati arti perkawinan Katolik; kurangnya adanya keterbukaan antara suami dan isteri; tidak adanya komunikasi yang baik antara suami isteri; suami terlalu mengambil peran yang sangat tinggi; kekerasan terhadap pihak wanita.

2). Tantangan dalam hal penghayatan iman

Ada anggota keluarga merasa imannya tidak kuat, karena tidak pernah mendapat pembekalan (seperti pendalaman tentang iman Katolik); tidak mempunyai pemahaman yang tepat tentang sakramen perkawinan; orang tua merasa tidak mampu mengembangkan iman anak-anaknya, sehingga sikap pasrah akan apa yang terjadi pada anak-anaknya; keluarga Katolik merasa tidak paham dengan arus globalisasi, sehingga tidak peduli dengan apa yang sebenarnya menggerogoti iman mereka.

3). Tantangan dalam hal mencukupi ekonomi rumah tangga

Sering terjadi bahwa sistem pengelolaan ekonomi keluarga kurang tertata baik dan tidak mendapat perhatian serius. Hal ini bisa terlihat dari kenyataan kurang adanya perhatian terhadap hari esok; penghasilan keluarga yang tidak menentu; hutang seringkali menjadi beban keluarga; pekerjaannya serabutan membuat kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga; keluarga (orang tua) tidak kuat menghadapi arus konsumerisme (keluarga ikut-ikutan dengan derasnya tawaran melalui dunia komunikasi).

4). Tantangan dalam hal hubungan antara orangtua dan anak-anaknya

Komunikasi dan hubungan antara orang tua dan anak-anak kurang akrab (anak dibiarkan begitu saja dengan urusannya sendiri-sendiri); anak protes dengan situasi dan keberadaan orang tua; orang tua juga tidak puas dengan sikap dan kondisi anak-anak mereka yang tidak peduli dengan situasi orang tuanya

3.2.3. Keluarga Katolik Mempertahankan imannya

Keluarga Katolik akan benar-benar menjadi sebuah persekutuan hidup yang guyub, jika seluruh anggotanya mampu menimba pengalaman Ilahi dari Yesus yang hadir penuh kasih pada pesta perkawinan di Kana (Yoh 2:1-11). Kehadiran Yesus ini telah mengubah hati tawar karena anggur habis menjadi hati riang gembira karena penuh kasih. Kehadiran Yesus yang penuh kasih itu pula yang mengubah air tawar menjadi anggur manis. Kita sebagai keluarga Katolik memahami benar bahwa pengalaman keluarga akan cinta kasih yang berasal dari Allah merupakan ruang untuk mengembangkan spiritualitas keluarga yaitu pilihan hidup untuk memenuhi panggilan kepada kekudusan, menganut pola hidup keluarga

kudus Nazaret. Hal-hal seperti ini hendaknya menjadi jalan hidup keluarga Katolik.

Keluarga Katolik, terutama mereka yang tergolong dalam kelompok keluarga kecil, lemah, miskin dan tersingkir sebagaimana terungkap dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa tantangan untuk membangun iman keluarga Katolik yang kuat tidaklah mudah, Disini dibutuhkan usaha pemberdayaan iman secara terus menerus karena hanya dengan iman yang kuat keluarga katolik dapat mengatasi tantangan yang dihadapi. Iman keluarga Katolik akan tumbuh menjadi kuat dan dapat dipertahankan jikalau keluarga katolik menghayati beberapa hal:

1). Tanda kesucian dan kekudusan keluarga dalam Sakramen Perkawinan

Sakramen Perkawinan menjadi sumber khusus dan sarana pengudusan bagi keluarga Katolik, karena disinilah cinta yang bersumber dari Kristus mampu berdaya guna, menyembuhkan, menyempurnakan serta mendatangkan rahmat. Berkat sakramen perkawinan, keluarga Katolik memiliki tanggungjawab untuk menterjemahkan panggilan kesucian dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hidup merekapun menjadi suatu persembahan yang kudus atau keluarga kudus bagi Allah.

2). Sumber cinta dan hidup keluarga dalam Sakramen Ekaristi

Setiap umat beriman Katolik yang di dalamnya termasuk keluarga Katolik berkumpul bersama merayakan Ekaristi bagaikan satu keluarga yang mengelilingi meja sabda dan roti kehidupan. Dengan demikian keluarga katolik menjadi penangkal ampuh dari segala macam ancaman termasuk ancaman perceraian dan penyelewengan. Ekaristi menjadi sumber hidup perkawinan Katolik. Keluarga Katolik menemukan dasar dan jiwa dari persekutuan dan misinya dalam Ekaristi. Ekaristi menjadikan semua anggota keluarga Katolik menjadi satu tubuh dan siap dibagi-bagikan.

Ekaristi merupakan sakramen yang menakjubkan. Hidup yang berasal dari Kristus menghidupkan kita melalu Ekaristi. Atas dasar ini maka Kristus senantiasa ingin mendekatkan dirinya kepada kita melalui perayaan Ekaristi. Tidak ada kekuatan yang lebih besar dan mampu menyelamatkan kita dan memampukan kita menyelamatkan keluarga katolik kecuwali kekuatan yang kita peroleh dari Ekaristi.

3). Komunitas doa dalam keluarga Katolik

Keluarga Katolik perlu menjadi sekolah doa yang sejati, dimana perjumpaan dengan Kristus tidak hanya merupakan momen untuk memohon dan mengadu tetapi juga untuk mnedengarkan, merenungkan, memuji, menyembah dan bersyukur kepada Tuhan. Dengan membuka hati untuk mencintai Tuhan maka hati kita juga terbuka untuk mencintai sesama, dan memampukan kita untuk menjalani lika-liku hidup ini seturut rencana dan tuntunan kasih-Nya.

Dalam keluarga orangtua bertanggungjawab untuk mengajarkan doa kepada anak-anaknya, mengajak mereka mengenal secara bertahap misteri Allah dan membangun relasi personal dengan-Nya. Justru dalam keluarga Katolik, sedari masa kecil, anak-anak seturut iman yang telah dinyatakan dalam pembaptisan, harus diajarkan pengetahuan akan Allah, menyembah Dia, dan mencintai sesamanya.

Doa keluarga mempunyai ciri yang khusus: doa itu dihaturkan oleh ayah, ibu, anak-anak bersama-sama sebagai satu keluarga. Teladan konkret dari orang tua memang sangat penting dan tak tergantikan dalam rangka mendidik anak-anak untuk berdoa. Doa bersama menambah kekuatan dan kebersatuan keluarga dan membantu keluarga Katolik mengambil bagian dalam kuat kuasa Allah sendiri.

4). Persekutuan hidup Pribadi dalam keluarga

Keluarga Katolik pada dasarnya juga merupakan persekutuan pribadi-pribadi, oleh karenanya keluarga merupakan sekolah hidup bersama yang utama dan pertama. Pemberian diri yang menjiwai cinta suami istri satu sama lain merupakan model dan norma bagi pemberian diri yang dilaksanakan dalam hubungan dengan orang lain yang hidup bersama dalam keluarga. Kebersamaan dan cinta yang merupakan bagian dari suka duka hidup keluarga adalah guru yang baik karena mengajarkan keterlibatan dan perhatian kepada masyarakat sekitarnya.

Keluarga Katolik adalah sekolah hidup bersama. Dengan membangun persekutuan pribadi-pribadi yang autentik dan dewasa, keluarga justru menjadi sekolah hidup bersama yang pertama dan tak tergantikan dan menjadi contoh bagi relasi-relasi yang lebih luas yang ditandai dengan penghargaan, keadilan, dialog dan cinta.

Dalam masyarakat yang semakin hari semakin tidak karuan karena pengaruh globalisasi, keluarga Katolik perlu menjadi suatu kekuatan yang

muncul untuk mengangkat orang keluar dari jurang kenistaan dengan menyadari keluhuran martabatnya dan memperkayanya dengan nilai kemanusiaan yang beradab.

5). Perhatian Dan Pelayanan kepada yang lemah

Pelayanan kepada Injil kehidupan dinyatakan dalam solidaritas dan hospitalitas kepada yang kecil, lemah, miskin dan tersingkir. Salah satu wujud nyata solidaritas ini adalah kesediaan mengadopsi atau merawat anak-anak yang ditinggalkan oleh orangtuanya atau yang berada dalam situasi yang sulit dan berat.

Keluarga katolik perlu memiliki jiwa melayani satu sama lain dan menjadi tempat dimana setiap pribadi diakui dan dihargai. Keluarga Katolik berkewajiban memberikan cinta kepada mereka kecil, lemah, miskin dan tersingkir, karena disitulah wajah Kristus nampak secara jelas, Keluarga Katolik membuka pintu lebar-lebar untuk kehadiran mereka. Sikap yang demikian akan muncul jika memiliki iman yang kuat kepada Allah yang adalah asal dan sumber hidup bagi semua.

Penutup

Agar seluruh keluarga Katolik berani berenang dalam arus besar jaman, maka yang diperlukan adalah kerja sama saling melengkapi antar keluarga Katolik sebagai warga Gereja. Dalam membangun kerja sama ini diperlukan pola pelayanan keluarga yang lebih integratif karena mempertimbangan berbagai kebutuhan dan persoalan keluarga. Disini sangat diharapkan kehadiran figur seorang pastor sebagai gembala yang peka dan tanggap terhadap perkembangan jaman serta mampu menyikapinya secara kritis. Sikap ini akan sangat membantu keluarga katolik menentukan sikap dan mengambil keputusan yang tepat saat menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan dari globalisasi.

Dalam kehidupan keluarga Katolik, orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam penanaman nilai-nilai iman. Tugas yang berat ini akan dapat terlaksana dengan baik bila ada kasih yang tulus dalam kehidupan berkeluarga, atau keluarga menjadi sakramen kasih Allah sendiri kepada umat-Nya. Hidup keluarga Katolik yang didasarkan atas kasih inilah menjadi kondisi yang sangat baik bagi anak-anak untuk bertumbuh dan berkembang dalam kasih dan kebijaksanaan Allah (Bdk: Luk 2:52).

Membangun Gereja yang hidup dan memiliki perhatian kepada mereka yang kecil, lemah, miskin dan tersingkir memerlukan pribadi-pribadi yang mampu menjadi penggerak (para aktivis) baik dari kalangan awam maupun imam serta biarawan-biarawati. Para aktivis ini diharapkan mampu memberi support kepada keluarga-keluarga Katolik sehingga sanggup menghadapi secara benar situasi perkembangan jaman yang makin hari makin kompleks.

Gereja pada zaman ini perlu diperkaya dengan kehadiran serta keterlibatan kaum profesional Katolik, baik dari kalangan dosen, guru, dokter dan para medis, notaries, advokat, insinyur, dll. Mereka ini diharapkan dengan caranya sendiri bisa menghadirkan cahaya Kristus untuk menerangi dunia. Para profesional perlu memberi petolongan dan menaruh perhatian besar kepada kaum tani, buruh, nelayan yang penghidupannya sampai saat ini masih jauh dari harapan agar memiliki kehidupan lebih baik selayaknya sebagai manusia ciptaan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

-, *Menghayati Iman Dalam Arus Besar Zaman Ini*, Dewan Karya Pastoral KAS, 2003
-, *Menjadikan Keluarga Basis hidup Beriman*, Dewan Karya Pastoral KAS, 2007
-, *Bertekad Bulat Mewujudkan Pembaharian Hidup Beriman Dalam Keluarga*, Komisi Kateketik KAS, 2009
- Banawiratma, JB, SJ. *Hidup Menggereja Kontekstual. Gereja Indonesia*. Kanisius, 2000
- Bala Pito Dua Yeremias, MSF, *Keluarga Kristiani, Kabar Gembira Bagi Milenium Ketiga*, Komisi Keluarga, KWI. Kanisius, 2003
- Gilarso T, SJ, *Kamulah Garam Dunia, Tugas Umat Allah Dalam Masyarakat*, Kanisius, 2003

- Pujasumarta,J,Pr. *Mengembangkan Metode Dinamika Pastoral Dengan Analisis Swot*, Semarang, 2002
- Paus Yohanes Paulus II, *Familiaris Consortio (Keluarga)*, Dok. Pen. KWI, 2005
- Sidiarja,A,SJ. *Tantangan dan Transformasi Agama, Dalam arah Reformasi Indonesia,Hukum,Agama dan Budaya*, Lembaga Penelitian Universitas Sanata Dharma Yogyakarta,2002. 9-25
- Tim publikasi Pastoral Redemptorist, *Menjadi Keluarga Katolik Sejati*, Kanisius, 2001
- Wigyasumarta Ign,MSF, *Panduan Rekoleksi Keluarga*, Kanisius, 2000

PERSYARATAN PENULISAN ILMIAH DI JURNAL JPAK WIDYA YUWANA MADIUN

01. Jurnal Ilmiah JPAK Widya Yuwana memuat hasil-hasil Penelitian, Hasil Refleksi, atau Hasil Kajian Kritis tentang Pendidikan Agama Katolik yang belum pernah dimuat atau dipublikasikan di Majalah/Jurnal Ilmiah lainnya.
02. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris sepanjang 7500-10.000 kata dilengkapi dengan Abstrak sepanjang 50-70 kata dan 3-5 kata kunci.
03. Artikel Hasil Refleksi atau Kajian Kritis memuat: Judul Tulisan, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Pendahuluan (tanpa anak judul), Isi (subjudul-subjudul sesuai kebutuhan), Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka.
04. Artikel Hasil Penelitian memuat: Judul Penelitian, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Latar Belakang Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil Penelitian, Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka
05. Catatan-catatan berupa referensi disajikan dalam model catatan lambung.
Contoh: Menurut Caputo, makna religius kehidupan harus berpangkal pada pergulatan diri yang terus menerus dengan ketidakpastian yang radikal yang disuguhkan oleh masa depan absolut (Caputo, 2001: 15)
06. Kutipan lebih dari empat baris diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru.
Contoh: Religions claim that they know man an the world as these really are, yet they they differ in their views of reality. Question therefore arises as to how the claims to truth by various religions are related. Are they complementary? Do they contradict or overlap one another? What –according to the religious traditions themselves—is the nature of religious knowledge? (Vroom, 1989: 13)
07. Kutipan kurang dari empat baris ditulis sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan dalam teks dengan memakai tanda petik.
Contoh: Dalam kedalaman mistiknya, Agustinus pernah mengatakan "saya tidak tahu apakah yang saya percayai itu adalah Tuhan atau bukan." (Agustinus, 1997: 195)
08. Daftar Pustaka diurutkan secara alfabetis dan hanya memuat literature yang dirujuk dalam artikel. Contoh;
Tylor, E. B., 1903. *Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Ert, and Custom*, John Murray: London
Aswinarno, Hardi, 2008. "Theology of Liberation As a Constitute of Consciousness," dalam *Jurnal RELIGIO* No. 1, April 2008, hal. 25-35.
Borgelt, C., 2003. Finding Association Rules with the Apriori Algorithm, <http://www.fuzzi.cs.uni-magdeburg.de/~borgelt/apriori/>. Juni 20, 2007
Derivaties Research Unicorporated. <http://fbox.vt.edu.10021/business/finance/dmc/RU/content.html>. Accessed May 13, 2003